

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam merupakan peristiwa yang disebabkan oleh alam yang dapat mengakibatkan kerusakan dan kerugian lingkungan sekitar yang akhirnya menyebabkan adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan kerusakan bangunan-bangunan (Andini, 2019). Kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh dibawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan (BPBD, 2019). Bencana kekeringan adalah situasi atau kondisi dimana kekurangan air bersih dalam waktu yang lama sehingga menimbulkan kerugian secara material kepada masyarakat (Wulandari, 2019)

United Nations Convention to Combat Desertification (UNCCD) yang berjudul Drought in Numbers 2022 menyebutkan, ada 55 juta orang di seluruh dunia secara langsung terkena dampak kekeringan. setiap tahun. 7 Negara yang paling rentan mengalami kekeringan yaitu: Iran, Eritrea, Pakistan, Somalia, China, Sudan, dan Ethiopia (Amira. E, 2022). Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Indonesia, kasus kekeringan di Indonesia pada tahun 2023 meningkat menjadi 49 kejadian kekeringan. Provinsi Jawa Tengah pada 2023 mengalami 24 kejadian bencana kekeringan. Data BPBD Provinsi Jawa Tengah ada 29 kabupaten yang terdampak bencana kekeringan. Pada tahun 2023 Kabupaten Sragen menjadi daerah urutan ke 6 daerah yang terdampak bencana kekeringan (BNPB, 2023). Kabupaten Sragen masuk ke dalam kelas resiko tinggi dengan skor 18.34 berdasarkan Indeks Risiko Bencana Kabupaten/Kota (IBRI, 2022).

Kabupaten Sragen salah satu wilayah di Jawa Tengah yang kerap mengalami kekeringan (Ramdhani *et al.*, 2023). Tahun 2023 Kabupaten Sragen terdapat 7 daerah yang terdampak kekeringan yaitu Kecamatan Jenar, Kecamatan Sukodono, Kecamatan Sumberlawang, Kecamatan

Tangen, Kecamatan Miri, Kecamatan Mondokan dan Kecamatan Gesi (Choir, 2023). Menurut data BPBD Sragen terdapat 4 dusun yang terdampak bencana kekeringan di Kecamatan Jenar yaitu Desa Ngepringan, Desa Jenar, Desa Dawung dan Desa Banyurip. Desa Banyurip mengalami kekeringan terparah pada tahun 2019 dan 2023. Desa Banyurip terakhir mengalami bencana kekeringan pada bulan Juni sampai November 2023.

Penyebab kekeringan di Desa Banyurip setiap tahun karena adanya intensitas hujan menurun, jenis tanah yang berkapur dan curah hujan yang menurun memperburuk kekeringan dan musim kemarau yang berkepanjangan. Dari penyebab tersebut membuat masyarakat melakukan upaya sebagai berikut membuat sumur pantek atau sumur bor untuk mendapatkan air, menyediakan pompa, selain itu, masyarakat juga melakukan penanaman pohon atau reboisasi untuk konservasi air jangka panjang air. Akibat yang ditimbulkan dari bencana kekeringan yaitu kurangnya sumber air, tanaman dan hewan banyak yang mati, ladang pertanian yang tidak mendapatkan pasokan air yang cukup untuk irigasi, lingkungan yang kotor hingga timbul berbagai macam penyakit (Kemenkes RI, 2021). Akibat ini dapat diminimalkan dengan berbagai upaya untuk kesiapsiagaan. Melakukan persiapan kesiapsiagaan yang tepat dan cepat dapat meminimalisir jumlah korban dan kerusakan, kesiapsiagaan merupakan syarat wajib bagi pengurangan resiko bencana (Prasetyo dan Tjahjono, 2021).

Kesiapsiagaan yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi suatu bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Zahara *et al.*, 2022). Upaya yang sudah dilakukan BPBD Sragen untuk mengurangi/ meminimalisir kerugian yang besar perlu adanya kesiapsiagaan dalam mengalami bencana kekeringan. Upaya kesiapsiagaan yang dilakukan yaitu mendistribusikan bantuan air bersih, pembuatan sumur sibel dan mempersiapkan daerah-daerah tangkapan air. Sedangkan, upaya kesiapsiagaan yang dilakukan warga Desa Banyurip hasil dari wawancara dengan ketua RT yaitu

membuat sumur pantek atau bor, dan adanya tangki penampungan air. Meskipun sudah ada tempat penampungan air dampak kekeringan masih terjadi, masyarakat masih ada yang kekurangan air karena ada tangki yang bocor.

Kesiapsiagaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, akan tetapi juga dipengaruhi faktor internal dari individu. Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan yaitu 1) pengetahuan 2) sikap terhadap risiko bencana, 3) kebijakan dan panduan, 4) rencana untuk keadaan darurat bencana, 5) sistem peringatan dini bencana, 6) mobilisasi sumber daya (Widayati, 2023). Faktor-faktor ini dapat dimaksimalkan untuk mengurangi kerugian atau korban jiwa.

Mengurangi risiko dari terjadinya bencana tersebut, peningkatan pemahaman pengetahuan kesiapsiagaan sangat penting. Jika pengetahuan masyarakat terhadap bencana tergolong baik, maka dapat mewujudkan generasi yang tangguh bencana dan memiliki kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana (Pahleviannur, 2019)). Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana (Zuliani dan Hariyanto, 2021).

Pengetahuan dalam indikator kesiapsiagaan mengenai bencana adalah salah satu alasan utama seseorang untuk melakukan perlindungan atau upaya dalam mengantisipasi datangnya bencana (Handayani dan Hartutik, 2021). Pengetahuan tentang bencana kekeringan dan langkah-langkah kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana akan membantu masyarakat lebih waspada dan memiliki kemampuan untuk mengurangi dampak ketika kekeringan terjadi lagi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati *et al.*, 2020), yang menunjukkan bahwa 20 responden (47,6%) memiliki pengetahuan baik dan 22 responden (52,4%) memiliki pengetahuan yang kurang baik, hal ini dikarenakan masih sedikitnya responden yang terpapar informasi terkait pentingnya kesiapsiagaan bencana dan kurangnya pengadaan serta partisipasi dalam pelatihan terkait

kesiapsiagaan bencana serta pengalaman yang masih sedikit dalam penatalaksanaan kejadian bencana banjir.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widayati dan Husain, 2023) menunjukkan bahwa kepala keluarga di desa Sembungharjo, Pulokulon, Grobogan memiliki tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan yang baik sebanyak 30 responden (34,5%), sedangkan yang kurang sebanyak 57 responden (65,5%), dapat disimpulkan, tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat masih rendah dengan persentase sebesar 65,5%.

Penelitian yang dilakukan (Hastuti *et al.*, 2020) menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan meningkatkan kesiapsiagaan seseorang tersebut, pengetahuan menjadi faktor penting dalam mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Sehingga penting dalam peningkatan pengetahuan guna meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada Jumat, 26 Januari 2024. Desa Banyurip mengalami kekeringan dari bulan juni sampai november 2023. Dampak yang dirasakan warga desa banyurip yaitu kurangnya air bersih yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari, harus menunggu giliran air bersih dari BPBD Sragen dan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang tidak dikirim setiap hari, kisaran 2-3 hari sekali pengirimannya. Upaya yang sudah dilakukan warga yaitu dengan membuat sumur dalam, adanya tangki penampungan air yang digunakan untuk menampung air bersih yang dikirim BPBD Sragen dan CSR, melakukan penghijauan. Hasil yang didapatkan dari penyebaran kuesioner yang dibagikan ke 10 responden, mendapatkan hasil 4 orang berpengetahuan kurang mengetahui kesiapsiagaan bencana kekeringan, 2 orang berpengetahuan cukup mengetahui kesiapsiagaan bencana kekeringan dan 5 orang berpengetahuan baik mengetahui kesiapsiagaan bencana kekeringan. Peran masyarakat saat terjadi bencana kekeringan adalah kesiapsiagaan. Oleh karena itu, pengetahuan dalam menghadapi bencana

kekeringan bermanfaat untuk masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat mempengaruhi sikap dan kepedulian kesiapsiagaan dilakukan oleh masyarakat untuk siap dan siaga mencegah atau mengantisipasi bencana kekeringan. Terutama masyarakat yang rawan akan bencana kekeringan contohnya, di Desa Banyurip. Maka peneliti tertarik mengambil judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Bencana Kekeringan di Desa Banyurip Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Bencana Kekeringan di Desa Banyurip Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Banyurip tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat di Desa Banyurip (Usia dan Pekerjaan)
- b. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana kekeringan di Desa Banyurip Kecamatan Jenar

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk masyarakat mengenai pengetahuan menghadapi bencana kekeringan.

2. Bagi Instansi Keperawatan

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman bagi peneliti sehingga dapat menganalisis langsung dilapangan mengenai gambaran tingkat pengetahuan kesiapsiagaan terhadap bencana kekeringan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi masyarakat mengenai gambaran tingkat pengetahuan kesiapsiagaan terhadap bencana kekeringan.

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulisan dan tahun	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	(Aini, 2022)	Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Sumber Daya Manusia Puskesmas Batumarmar Dalam menghadapi Bencana Kekeringan	Perbedaan variabel bebas sikap, sampel, populasi, dan tahun	Persamaan pada variabel terikat kekeringan, dan tema kesiapsiagaan
2.	(Pranata dan Aji, 2021)	Analisis Spasial Tingkat Potensi Kekeringan dan Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan di Kabupaten Grobogan	Perbedaan pada variabel bebas, populasi, sample, tempat, dan tahun	Persamaan pada tema yaitu bencana kekeringan
3.	(Saparwati <i>et al.</i> , 2020)	Peningkatan Pengetahuan kesiapsiagaan bencana dengan video animasi pada anak usia sekolah	Perbedaan pada jenis media yang digunakan, populasi, sampel, dan tahun	Persamaan membahas pengetahuan kesiapsiagaan bencana
4.	(Noorratri, 2021)	Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Pucang Sawit Tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Pucang Sawit	Perbedaan pada variabel penelitian, tempat, sampel, populasi, tempat dan tahun penelitian	Persamaan pada variabel pengetahuan dan membahas kesiapsiagaan bencana
5.	(Widayati dan Husain, 2023)	Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Banjir	Perbedaan pada variabel yang diteliti, tempat, populasi, sampel, dan tahun penelitian	Persamaan membahas tentang tingkat pengetahuan kesiapsiagaan